

PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI DKI JAKARTA

HASIL SDKI 2012

¹Sri Wahyuni, ²Yogo Aryo Jatmiko

¹Statistisi Madya Direktorat Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan, BPS

²Statistisi Pertama Subdirektorat Statistik Demografi, BPS

email: ¹swahyuni@bps.go.id

²yogo@bps.go.id,

Abstrak. Perilaku seksual dikalangan remaja menjadi permasalahan serius yang harus segera diatasi. Salah satu wujud perilaku seksual yang biasa dilakukan para remaja adalah dengan berpacaran. Fakta yang memprihatinkan sering kita lihat dimana remaja-remaja yang usianya masih belia sudah berani untuk berpacaran. Hal ini terlihat pada hasil SDKI 2012, usia pertama kali berpacaran sebagian besar pada usia sekolah. Remaja wanita yang berpacaran sebelum umur 14 tahun sebanyak 27,1 persen dan usia 15-17 tahun sebanyak 47,0 persen. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan usia pacaran remaja laki-laki, pada usia kurang dari 14 tahun sebanyak 27,5 persen dan usia 15-17 tahun sebanyak 45,3 persen. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan oleh remaja di DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam analisis adalah analisis regresi logistik, menggunakan data SDKI 2012 dengan responden remaja usia 15-24 tahun yang berstatus belum kawin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan $\alpha = 0,10$ dari tiga belas variabel yang diduga mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja di DKI Jakarta, terdapat empat variabel yang signifikan dan sembilan variabel yang tidak signifikan. Empat variabel yang signifikan adalah pendidikan yang pernah ditempuh, komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dengan ibu, konsumsi NAPZA, dan teman yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Dari keempat variabel tersebut, teman yang pernah melakukan hubungan seks dan penggunaan narkoba mempunyai pengaruh terbesar.

Kata Kunci: Perilaku Seksual Remaja, SDKI 2012, Regresi Logistik

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perilaku seksual dikalangan remaja menjadi permasalahan serius yang harus segera diatasi. Pada era globalisasi sekarang ini sangatlah mudah bagi remaja untuk mengakses media cetak maupun elektronik terkait dengan seks baik dari dalam maupun luar negeri. Dampaknya, remaja akan menyalurkan keingintahuan dan dorongan seksualnya melalui pacaran dan parahnya usia pertama kali pacaran masih sangat muda. Berdasarkan hasil SDKI 2012, usia pertama kali berpacaran sebagian besar pada usia sekolah. Remaja wanita yang berpacaran sebelum umur 14 tahun sebanyak 27,1 persen dan terbanyak pada usia 15-17 tahun yaitu 47,0 persen. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan usia pacaran remaja laki-laki, pada usia kurang dari 14 tahun sebanyak 27,5 persen dan usia 15-17 tahun sebanyak 45,3 persen.

Pacaran yang dilakukan dalam waktu yang cukup lama, dapat mendorong timbulnya perilaku yang menyimpang, seperti berpelukan, berciuman dan yang paling buruk adalah hubungan seksual. BPS (2008) menyebutkan bahwa secara umum terdapat 1 (satu) persen remaja wanita dan 6 (enam) persen remaja pria yang menyatakan pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Pada tahun 2012, terdapat 0,9 persen remaja wanita dan 8,3 persen remaja pria belum kawin yang pernah melakukan hubungan seksual (BPS, *et.al*, 2013).

Perilaku pacaran di kalangan remaja menjadi hal biasa yang sering dijumpai di berbagai daerah terutama di kota-kota besar. DKI Jakarta merupakan kota besar dengan aktivitas penduduknya yang padat, orang tua dan anak-anak mempunyai kesibukan masing-masing yang hal ini berdampak pada kurangnya komunikasi antar mereka. Menurut Oom (1981) dalam

Imran (2000), perilaku seksual remaja semakin menguat apabila komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja berkurang. Hasil SDKI 2012 menunjukkan sebanyak 4,68 persen remaja di DKI Jakarta pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Banyaknya kasus hubungan seksual di kalangan remaja harus segera dilakukan tindakan pencegahan. Upaya pencegahan akan menjadi lebih tepat jika faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual di kalangan remaja diketahui. Maka dari itu makalah ini akan mengidentifikasi dan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hubungan seksual diluar nikah yang dilakukan oleh remaja di Provinsi DKI Jakarta dengan menggunakan data hasil SDKI 2012.

2 Kajian Literatur

Penelitian tentang perilaku seksual remaja sudah banyak dilakukan. Graves, *et al* (1995) dalam penelitiannya mengenai hubungan antara penggunaan zat adiktif dengan perilaku hubungan seksual remaja di Amerika Serikat memperoleh hasil bahwa remaja yang merokok, mengkonsumsi alkohol, mengkonsumsi mariyuana, peminum berat atau minum hingga mabuk mempunyai probabilitas 4 sampai 8 kali lebih besar untuk melakukan aktivitas seksual dibandingkan dengan remaja yang tidak mengkonsumsinya.

Robinson, *et al* (1999) mengungkapkan bahwa hubungan seksual remaja laki-laki dipengaruhi oleh pacar dan merokok. Dan dari kedua variabel tersebut, merokok merupakan variabel yang paling kuat hubungannya dengan perilaku seksual, dengan arah hubungan positif, artinya konsumsi merokok meningkat kecenderungan untuk melakukan hubungan seksual juga meningkat.

Menurut Sarwono (2004), banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja (mahasiswa), yaitu : 1) perubahan hormonal yang dialami remaja dapat meningkatkan hasrat seksual remaja, 2) penundaan usia kawin dikarenakan mahasiswa sedang menempuh pendidikan, 3) pelanggaran norma agama yang melarang hubungan seks sebelum menikah, 4) semakin canggihnya teknologi (seperti internet) membuat penyebaran informasi secara cepat dan mudah, baik informasi yang bersifat positif maupun negatif, 5) pergaulan yang cenderung makin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, seperti banyak tempat kos campur, batas jam malam yang longgar, dan kebebasan ruang untuk berkunjung.

Terkait dengan alkohol, hasil penelitian Hingson *et al*, (2003) menyebutkan bahwa semakin muda usia remaja memulai mengkonsumsi alkohol maka lebih besar kemungkinannya untuk melakukan hubungan seksual tanpa direncanakan sebelumnya dan lebih besar pula kemungkinannya berhubungan seksual tanpa menggunakan pengaman. Penelitian yang dilakukan oleh Kartono (2006) dalam Indraprasti dan Rachmawati (2008) menyebutkan bahwa mabuk-mabukan merupakan kenalakan remaja yang menyebabkan kurangnya kontrol diri dan menegakkan standar tingkah laku sendiri serta meremehkan keberadaan orang lain.

Darmasih (2009) dalam penelitiannya terhadap remaja SMA di Surakarta menunjukkan hasil terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, yaitu pengetahuan, pemahaman tingkat agama, sumber informasi (media) dan peranan keluarga. Suryoputro, dkk (2006) dalam penelitiannya terhadap remaja di Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa aktivitas sosial yang tinggi, kurangnya harga diri, rendahnya rasa percaya diri terhadap kesehatan reproduksi dan kuatnya dukungan terhadap hubungan seks pranikah menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pra nikah remaja.

Di samping faktor internal (dari diri sendiri), peran orang tua sangat penting terkait dengan peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Orang tua yang aktif berperan dalam masalah kesehatan reproduksi anaknya, maka makin sehat perilaku seksual anaknya yang pada akhirnya akan mencegah terjadinya hubungan seksual di luar nikah. (Sianipar, 2000 dalam Maryatun, 2012).

3 Metodologi

Analisis ini menggunakan data hasil SDKI 2012 dengan responden remaja berumur 15-24 tahun dan status belum kawin/belum hidup bersama, mencakup remaja laki-laki dan perempuan

yang tinggal di Provinsi DKI Jakarta. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah analisis regresi logistik biner. Analisis regresi logistik adalah suatu metode yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel tak bebas/respon/*dependent* yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik (Hosmer dan Lemeshow, 1989). Variabel dikotomik/biner adalah variabel yang hanya mempunyai dua kategori saja, yaitu kategori dengan kejadian sukses ($Y = 1$) dan kategori dengan kejadian gagal ($Y = 0$).

Bentuk umum model peluang regresi logistik dengan sejumlah p variabel penjelas, diformulasikan sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)}$$

dengan $\pi(x)$ adalah peluang kejadian sukses dengan nilai probabilita $0 \leq \pi(x) \leq 1$ dan β_j adalah nilai parameter dengan $j = 1, 2, \dots, p$. $\pi(x)$ merupakan fungsi yang non linier, sehingga perlu dilakukan transformasi ke dalam bentuk logit untuk memperoleh fungsi yang linier agar dapat dilihat hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Dengan melakukan transformasi dari logit $\pi(x)$, maka didapat persamaan yang lebih sederhana, yaitu:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{[1-\pi(x)]} = (\beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \beta_p x_p)$$

a. Uji Signifikansi Model

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (*overall*) di dalam model, dapat menggunakan Uji *Likelihood Ratio*. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ (tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel tak bebas)

$H_1 : \text{minimal ada satu } \beta_j \neq 0$ (ada pengaruh paling sedikit satu variabel bebas terhadap variabel tak bebas), untuk $j = 1, 2, \dots, p$.

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$G^2 = -2 \ln \frac{L_0}{L_p}$$

dengan :

L_0 = Maksimum Likelihood dari model reduksi (*reduced model*) atau model yang terdiri dari konstanta saja

L_p = Maksimum Likelihood dari model penuh (*full model*) atau dengan semua variabel bebas.

Statistik G^2 ini mengikuti distribusi *Khi-kuadrat* dengan derajat bebas p . Hipotesis akan ditolak jika $G^2 > \text{Chi-Square}$ atau $p\text{-value} < \alpha$, yang berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tak bebas.

b. Uji Parsial dan Pembentukan Model

Pengujian keberartian parameter (koefisien β) secara parsial dapat dilakukan melalui Uji Wald dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_j = 0$ (variabel bebas ke- j tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tidak bebas)

$H_1 : \beta_j \neq 0$ (variabel bebas ke- j mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas), untuk $j = 1, 2, \dots, p$.

dengan statistik uji Wald sebagai berikut:

$$W = \left[\frac{\beta_j}{Se(\beta_j)} \right]^2$$

Hipotesis akan ditolak jika $p\text{-value} < \alpha$ yang berarti variabel bebas X_j secara parsial mempengaruhi variabel tidak bebas Y.

c. Odds Ratio

Odds ratio merupakan ukuran risiko atau kecenderungan untuk mengalami kejadian ‘sukses’ antara satu kategori dengan kategori lainnya, didefinisikan sebagai rasio dari *odds* untuk $X_j = 1$ terhadap $X_j = 0$. *Odds ratio* ini menyatakan risiko atau kecenderungan pengaruh observasi dengan $X_j = 1$ adalah berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi dengan $X_j = 0$. Untuk variabel bebas yang berskala kontinyu maka interpretasi dari koefisien β_j pada model regresi logistik adalah setiap kenaikan c unit pada variabel bebas akan menyebabkan risiko terjadinya $Y = 1$, adalah $\exp(c \cdot \beta_j)$ kali lebih besar. *Odds ratio* dilambangkan dengan θ , didefinisikan sebagai perbandingan dua nilai *odds* $X_j = 1$ dan $X_j = 0$, sehingga:

$$\theta = \frac{[\pi(1)/[1 - \pi(1)]]}{[\pi(0)/[1 - \pi(0)]]}$$

2.4. Variabel yang Digunakan dalam Analisis

Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tak bebas (Y) : Remaja pernah atau tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah (pernah =1 ; tidak pernah =0)
2. Variabel bebas (X) terdiri dari:
 - a. X_1 : Umur
 - b. X_2 : Jenis Kelamin (laki-laki = 1 ; perempuan = 0)
 - c. X_3 : Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh (pernah sekolah SLTP ke atas = 1 ; lulus SD ke bawah = 0)
 - d. X_4 : Status Sekolah (masih sekolah = 1 ; tidak sekolah lagi = 0)
 - e. X_5 : Status Bekerja (bekerja = 1 ; tidak bekerja = 0)
 - f. X_6 : Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Ibu (Ya = 1 ; Tidak = 0)
 - g. X_7 : Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Bapak (Ya = 1 ; Tidak = 0)
 - h. X_8 : Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Saudara Kandung (Ya = 1 ; Tidak = 0)
 - i. X_9 : Merokok (merokok = 1 ; tidak merokok = 0)
 - j. X_{10} : Mengonsumsi alkohol (pernah = 1 ; tidak pernah = 0)
 - k. X_{11} : Mengonsumsi narkoba (pernah = 1 ; tidak pernah = 0)
 - l. X_{12} : Mempunyai teman yang pernah atau tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah (Ya =1 ; Tidak =0)
 - m. X_{13} : Pernah/tidak pacaran (pernah =1 ; tidak pernah = 0)

2.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada data-data hasil pengolahan data SDKI remaja laki-laki dan perempuan tahun 2012 Provinsi DKI Jakarta. Data remaja perempuan diambil dari data Wanita Usia Subur (WUS) yang berumur 15-24 tahun dan status perkawinannya belum kawin. Variabel yang

dipilih merupakan hasil pengolahan data SDKI dengan mempertimbangkan validitas serta untuk observasi-observasi yang mengandung *missing value* tidak disertakan dalam analisis.

3 Pembahasan

3.1. Analisis Deskriptif

Hasil SDKI 2012 secara nasional menunjukkan bahwa perilaku remaja yang melakukan hubungan seksual di luar nikah berbeda antara daerah perkotaan dan perdesaan. Remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 8,7 persen tinggal di perkotaan, sedangkan 7,8 persen tinggal di perdesaan. Remaja perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual dan tinggal di perkotaan sebanyak 0,9 persen sedangkan 1,0 persen tinggal di perdesaan (BPS *et al*, 2013). Di Provinsi DKI Jakarta remaja yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah sebanyak 4,68 persen, terdiri dari 0,57 remaja perempuan dan 8,50 remaja laki-laki.

Pengalaman melakukan hubungan seksual pada remaja baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Baik SKRRI 2007 maupun SDKI 2012 menghasilkan data bahwa remaja yang lebih tua (20-24 tahun) memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang lebih muda (15-19 tahun) dalam hal melakukan hubungan seksual (BPS *et al*, 2008 dan 2013). Hal tersebut senada dengan yang terjadi di Provinsi DKI Jakarta, dimana terdapat 2,38 persen remaja usia 15-19 tahun dan 7,81 persen remaja usia 20-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Kebiasaan merokok sering terlihat disetiap tempat, baik di lingkungan rumah maupun di fasilitas umum. Meskipun banyak kalangan yang berusaha keras untuk memerangi kebiasaan merokok, pada kenyataannya merokok masih banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan masa sekarang ini, sering kita temui para remaja sudah banyak yang merokok. Hasil SDKI 2012 menunjukkan remaja laki-laki umur 15-19 tahun yang berstatus perokok saat ini sebesar 43,3 persen, sedangkan umur 20-24 tahun sebesar 68,1 persen. Remaja perempuan umur 15-19 tahun yang berstatus perokok saat ini sebesar 0,5 persen, sedangkan umur 20-24 tahun sebesar 1,5 persen (BPS *et al*, 2013).

Selain merokok, konsumsi alkohol juga tidak asing lagi bagi masyarakat, terutama di kalangan remaja. Hasil SDKI 2012 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, 4 dari 10 remaja pria pernah mengkonsumsi alkohol, 23 persen mantan peminum, 16 persen jarang minum dan kurang dari 1 persen mengkonsumsi setiap hari. Berbeda dengan remaja laki-laki, secara keseluruhan, 95 persen dari remaja perempuan tidak pernah mengkonsumsi alkohol, 4 persen pernah mengkonsumsi alkohol tapi tidak minum lagi dalam 3 bulan terakhir dan 1 persen kadang-kadang mengkonsumsi alkohol dalam 3 bulan terakhir berdasarkan survei. Kebiasaan minum minuman beralkohol umumnya berdampak pada berkurangnya kontrol diri, sehingga dikhawatirkan berperilaku di luar kendali dirinya, termasuk melakukan hubungan seksual di luar nikah.

Hasil SDKI 2012 juga menyebutkan bahwa remaja laki-laki cenderung menggunakan obat-obatan terlarang dibanding remaja perempuan. Sebesar 4 persen remaja laki-laki yang belum menikah mengkonsumsi obat-obatan, dan mayoritas mengkonsumsi dengan cara dihisap.

Dalam kaitannya dengan ketertarikan pada lawan jenis biasanya dilanjutkan dengan mencari teman dekat, yang kemudian dikenal dengan istilah pacaran. Dengan pacaran maka pertemanan menjadi semakin akrab terutama dalam hal berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dan proses pendewasaan kepribadian. Namun, seiring dengan perkembangan pacaran yang semakin intim pada remaja beresiko pada terjadinya hubungan seksual pra nikah.

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok bagi setiap orang. Pendidikan berpengaruh pada pola pikir, wawasan serta segala ucapan dan tingkah laku seseorang. Dari sisi tanggung jawab pendidikan juga berpengaruh pada segala tindakan yang telah dilakukan oleh remaja. Logikanya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka orang tersebut akan berpikir ulang untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan, norma-norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitarnya, seperti hubungan seksual di luar nikah.

Hasil Analisis Regresi Logistik

Untuk mendapatkan model yang fit dari analisis regresi logistik, maka dilakukan beberapa pengujian secara statistik yang meliputi *overall test*, *goodness of fit test*, dan *partial test*.

3.2.1 Uji Simultan

Hasil pengujian simultan (*overall test*) menunjukkan nilai G^2 sebesar 224,167 dengan p -value 0.000 yang artinya dengan tingkat kepercayaan 90 persen, minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh pada variabel tak bebas. Dengan demikian model dapat digunakan untuk melakukan analisis lebih lanjut.

3.2.2 Kelayakan/Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Kelayakan ataupun kesesuaian model dapat dilihat dari *Hosmer and Lemeshow Test*, *Nagelkerke R-Square* dan *Classification Table*. Dari hasil *Hosmer and Lemeshow Test* diperoleh hasil bahwa dengan tingkat keyakinan 90 persen, dapat diyakini bahwa model yang digunakan mampu menjelaskan data. Hasil ini sejalan dengan pengujian *Nagelgarke R-Square* dengan hasil *Cox and Snell* sebesar 0,131 yang berarti 13,1 persen variasi dari kejadian hubungan seksual remaja dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan, dan *Nagelkerke* sebesar 0,364 yang berarti 36,4 persen variasi dari kejadian hubungan seksual remaja dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang digunakan. Sedangkan dengan *Classification Table* diperoleh hasil seperti berikut:

Tabel 1. Banyaknya Remaja menurut Klasifikasi Pernah/Tidak Melakukan Hubungan Seksual di Luar Nikah, 2012.

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		Pernah/tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah		Persentase benar
		Tidak pernah	Pernah	
Pernah/tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah	Tidak pernah	679	9	98,7
	Pernah	34	9	20,9
Persentase secara keseluruhan				94,1

Dari tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan telah cukup baik, karena mampu memprediksi 94,1 persen kondisi yang terjadi.

Uji Parsial

Hasil pengujian parsial koefisien/penaksiran parameter disajikan dalam table berikut:

Tabel 2. Hasil Penaksiran Parameter

Nama Variabel	β	S.E	Wald	Sig.	Odds Ratio
Umur	0,336	0,410	0,672	0,412	1,399
Jenis Kelamin	0,382	0,998	0,147	0,702	1,466
Pendidikan	-1,108	0,609	3,311	0,069	0,330
Status Sekolah	-0,573	0,528	1,180	0,277	0,564
Status Bekerja	0,617	0,485	1,618	0,203	1,853
Komunikasi mengenai kespro dengan ibu	-2,005	1,124	3,184	0,074	0,135
Komunikasi mengenai kespro dengan ayah	1,308	1,126	1,348	0,246	3,698
Komunikasi kespro dengan saudara kandung	0,737	0,547	1,818	0,178	2,091
Merokok	0,285	0,789	0,130	0,718	1,330
Alkohol	0,121	0,476	0,065	0,799	1,129
Konsumsi Narkoba	2,100	0,444	22,400	0,000	8,170
Mempunyai teman yang pernah/tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah	2,110	1,048	4,055	0,044	8,248
Punya Pacar	0,391	0,387	1,018	0,313	1,478
Konstanta	-5,205	1,393	13,964	0,000	0,005

Dari tabel di atas, dapat ditunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 90 persen, dari tiga belas variabel yang diduga mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja di DKI Jakarta, terdapat empat variabel yang signifikan dan sembilan variabel yang tidak signifikan. Empat variabel yang signifikan adalah pendidikan yang pernah ditempuh, komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dengan ibu, konsumsi NAPZA, dan mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah.

Secara rincin hasil pengujian parsial tiap-tiap variabel sebagai berikut:

a. Umur

$H_0: \beta_1 = 0$ (variabel umur tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1: \beta_1 \neq 0$ (variabel umur signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,412; \alpha = 10 \%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Dengan tingkat keyakinan 90% dapat disimpulkan bahwa umur tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa semua umur remaja di DKI Jakarta mempunyai kecenderungan yang sama untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah.

b. Jenis Kelamin : laki-laki/perempuan

$H_0: \beta_2 = 0$ (variabel jenis kelamin tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1: \beta_2 \neq 0$ (variabel jenis kelamin signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,702; \alpha = 10 \%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Dengan tingkat keyakinan 90% dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja. Hal ini dapat diartikan bahwa

semua remaja di DKI Jakarta baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kecenderungan yang sama untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah.

c. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh

$H_0 : \beta_3 = 0$ (variabel tingkat pendidikan yang pernah ditempuh tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja pria)

$H_1 : \beta_3 \neq 0$ (variabel tingkat pendidikan yang pernah ditempuh signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja pria)

$p\text{-value} = 0,069; \alpha = 10 \%$

Keputusan : Tolak H_0

Kesimpulan : Dengan tingkat keyakinan 90% dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja. Interpretasinya dapat dijelaskan dengan nilai *odds ratio* sebesar $\text{Exp}(\beta_7) = 0,330$ artinya kecenderungan seorang remaja dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk melakukan hubungan seksual 0,330 kali jika dibandingkan dengan remaja yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan.

d. Status Sekolah : Masih Sekolah/Tidak

$H_0 : \beta_4 = 0$ (variabel status sekolah tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_4 \neq 0$ (variabel status sekolah signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,277; \alpha = 10\%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Variabel status sekolah tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja di DKI Jakarta.

e. Status Bekerja (Bekerja vs tidak bekerja)

$H_0 : \beta_5 = 0$ (variabel status bekerja tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_5 \neq 0$ (variabel status bekerja signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,203; \alpha = 10\%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Variabel status bekerja tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja di DKI Jakarta. Jadi remaja baik yang bekerja maupun tidak mempunyai peluang yang sama untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah.

e. Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Ibu

$H_0 : \beta_6 = 0$ (Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Ibu tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_6 \neq 0$ (Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Ibu signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,074; \alpha = 10\%$

Keputusan : Tolak H_0

Kesimpulan : Variabel komunikasi kesehatan reproduksi dengan Ibu secara signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja. Interpretasinya dapat dijelaskan dengan nilai *odds ratio* sebesar $\text{Exp}(\beta_7) = 0,135$ artinya kecenderungan seorang remaja yang melakukan komunikasi kesehatan reproduksi dengan ibu untuk tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah 0,135 kali jika dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan komunikasi kesehatan reproduksi dengan ibu, dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan.

f. Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Ayah

$H_0 : \beta_7 = 0$ (Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Ayah tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_7 \neq 0$ (Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Ayah signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,246; \alpha = 10\%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Variabel komunikasi kesehatan reproduksi dengan ayah tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja.

g. Komunikasi kesehatan reproduksi dengan Saudara Kandung

$H_0 : \beta_8 = 0$ (Komunikasi kesehatan reproduksi dengan saudara kandung tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_8 \neq 0$ (Komunikasi kesehatan reproduksi dengan saudara kandung signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,178; \alpha = 10\%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Variabel komunikasi kesehatan reproduksi dengan saudara kandung tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja.

h. Merokok

$H_0 : \beta_9 = 0$ (variabel merokok tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_9 \neq 0$ (variabel merokok signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,718; \alpha = 10\%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Variabel merokok tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja.

i. Konsumsi Alkohol

$H_0 : \beta_{10} = 0$ (variabel mengkonsumsi alkohol tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_{10} \neq 0$ (variabel mengkonsumsi alkohol signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,799; \alpha = 10\%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Variabel konsumsi alkohol tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja.

j. Konsumsi Narkoba

$H_0 : \beta_{11} = 0$ (variabel mengkonsumsi narkoba tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_{11} \neq 0$ (variabel mengkonsumsi narkoba signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,000; \alpha = 10\%$

Keputusan : Tolak H_0

Kesimpulan : Dengan tingkat keyakinan 90% dapat disimpulkan bahwa variabel konsumsi narkoba secara signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja. Interpretasinya dapat dijelaskan bahwa dengan nilai *odds ratio* sebesar $\text{Exp}(\beta) = 8,170$ artinya kecenderungan seorang remaja yang mengkonsumsi narkoba untuk melakukan hubungan seksual 8,170 kali jika

dibandingkan dengan remaja yang tidak mengonsumsi narkoba, dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan.

k. Mempunyai teman yang pernah/tidak melakukan hubungan seksual di luar nikah

$H_0 : \beta_{12} = 0$ (Mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_{12} \neq 0$ (Mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,044; \alpha = 10\%$

Keputusan : Tolak H_0

Kesimpulan : Dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa variabel mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah secara signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja. Interpretasinya dapat dijelaskan bahwa dengan nilai *odds ratio* variabel sebesar $\text{Exp}(\beta) = 8,248$ artinya kecenderungan seorang remaja pria yang mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah untuk melakukan hubungan seksual 8,248 kali jika dibandingkan dengan remaja yang tidak mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, dengan asumsi variabel lainnya dalam keadaan konstan.

l. Pernah Pacaran

$H_0 : \beta_{13} = 0$ (variabel pernah pacaran tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$H_1 : \beta_{13} \neq 0$ (variabel pernah pacaran signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja)

$p\text{-value} = 0,313; \alpha = 10\%$

Keputusan : Terima H_0

Kesimpulan : Variabel pernah pacaran tidak signifikan mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja.

Setelah dilakukan pengujian, baik secara keseluruhan maupun parsial, maka diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y(x) = \ln \left[\frac{\pi(1)}{1 - \pi(1)} \right] = -5,205 - 1,108X_3 - 2,005X_6 + 2,1X_{11} + 2,11X_{12} + \varepsilon$$

4 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis regresi logistik diperoleh kesimpulan bahwa dari tiga belas variabel yang diduga mempengaruhi perilaku hubungan seksual remaja di DKI Jakarta, terdapat empat variabel yang signifikan dan sembilan variabel yang tidak signifikan. Empat variabel yang signifikan adalah pendidikan yang pernah ditempuh, komunikasi mengenai kesehatan reproduksi dengan ibu, konsumsi NAPZA, dan mempunyai teman yang pernah melakukan hubungan seks di luar nikah.

Untuk mencegah kegiatan seksual yang dilakukan remaja maka perlu intervensi dari berbagai pihak, antara lain pemerintah, keluarga dan masyarakat. Terkait pendidikan, intervensi yang dapat dilakukan pemerintah adalah kebijakan kurikulum yang mencantumkan pelajaran mengenai kegiatan reproduksi manusia dan bahaya NAPZA perlu disampaikan kepada siswa mulai dari SD agar setelah memasuki usia remaja anak memahami hal-hal yang terkait NAPZA dan hubungan seksual di luar nikah serta resiko yang akan dialami jika dilakukan. Selanjutnya, kebijakan wajib belajar 9 tahun dapat ditambah menjadi 12 tahun, agar ilmu dan wawasan remaja bertambah luas. Berkaitan dengan komunikasi kesehatan reproduksi, peran orang tua dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada anaknya masih perlu ditingkatkan. Efek negatif dari pergaulan perlu mendapat perhatian penting bagi orang tua agar remaja didorong untuk bergaul dengan lingkungan yang lebih positif sehingga terjauh dari perilaku konsumsi NAPZA dan hubungan seksual di luar nikah.

Daftar Pustaka

- Agresti, A.,(1990), *Categorical Data Analysis*, John Willey & Sons, New York.
- BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan, ICF International.,(2008), *Survei Kesehatan dan Reproduksi Remaja Indonesia*, Jakarta, Indonesia.
- BPS, BKKBN, Kementerian Kesehatan, ICF International., (2013), *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia : Kesehatan Reproduksi Remaja*, Jakarta, Indonesia.
- Darmasih, R., (2009), *Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA di Surakarta : Skripsi, Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah, Surakarta*
- Graves, Karen L., Barbara C. Leigh., (1995), *The Relationship of Substance Use to Sexual Activity Among Young Adults in The United States, Family Planning Perspectives*, 27: 18-22 & 33.
- Hosmer, D. W. dan Lemeshow, S., (2000), *Applied Logistic Regression*, John Willey & Sons, New York.
- Maryatun, W. P., (2012), *Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta*. *Gaster*, Vol. 9, No. 1 Februari 2012.
- Sarwono, S.W., 2007, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 24-25, 52-58, 142-165.
- Soetjiningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto. Hal. 20-30.
- Suryoputro, A., Ford, J. N., Shaluhayah, Z., (2006), *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. *Makara, Kesehatan*, Vol. 10, No. 1, Juni 2006 : 29-40.
- Kutanegara, M.Pande, Dyah, Basilica. *Seks dan Kehamilan Pranikah : Remaja Bali di Dua Dunia*. Kerja sama *Ford Foundation* dengan PSKK UGM. Yogyakarta. 2005
- Suwarni, L., 2009, *Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak*. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* Vol. 4/No.2 /Agustus 2009.